

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah aset yang sangat berharga dalam kehidupan. Kualitas diri dan pendidikan anak menjadi tonggak maju mundurnya suatu peradaban. Dalam hal ini, orangtua sebagai sumber ilmu pertama bagi anak memiliki peran yang sangat penting sehingga relasi antar orangtua dan anak menjadi hal yang patut diperhatikan guna menciptakan suatu keharmonisan. Anak dengan segala bakat dan potensinya harus dapat dikembangkan dengan baik sehingga mereka dapat menjadi generasi yang dapat dibanggakan. Merekalah yang akan meneruskan perjuangan dan cita-cita orangtua.¹

Anak adalah titipan Allah yang berharga untuk orangtua. Diwajibkan bagi mereka untuk merawat dan mengasuh putra putrinya dengan baik serta mencurahkan kasih sayang sehingga anak merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, orangtua juga merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak awalnya menerima pendidikan. Anak yang sejak lahir masih suci dan tidak tahu apa-apa, lalu dikaruniai Allah Swt. dengan penglihatan sehingga ia dapat melihat berbagai hal, pendengaran sehingga ia dapat mendengarkan

¹ Abdul Mustaqim, Kedudukan dan Hak-Hak Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian dengan metode Tafsir Tematik). *Jurnal Musawa* Vol. 4, No. 2, Juli 2006, hal. 145.

suara, juga hati sehingga ia dapat mensyukuri segala karunia Allah dalam hidupnya dan dapat membedakan mana hal yang baik dan buruk. Orangtua sebagai manusia pertama yang berinteraksi langsung dengan anak menjadikan mereka sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak dalam mempersiapkan kehidupan mereka sebagai khalifah di bumi. Anak yang lahir dalam keadaan fitrah lalu diberkahi Allah Swt. dengan berbagai kemampuan ini lah yang selanjutnya dibimbing dan diarahkan oleh orangtua dengan berbagai tuntunan dan contoh supaya dapat menjadi orang yang beriman dan berkepribadian luhur Sehingga, peran orangtua dalam pendidikan anak antara lain adalah sebagai pendidik, fasilitator dan pembimbing, serta pendorong.

Orangtua telah membesarkan seorang anak sampai dewasa dengan kasih sayang yang mereka curahkan kepada buah hatinya . Semua itu adalah bagian dari kewajiban yang harus dipenuhi orangtua untuk anaknya. Semuanya diberikan secara cuma-cuma tanpa pamrih dan rasa timbal balik. Setiap hari bekerja dan mengasuh anaknya dengan berpeluh keringat yang sangat ikhlas meskipun nyawa taruhannya. Akan tetapi semua orangtua tidak ada rasa dan kata mengeluh karena semuanya itu akan di rasakan untuk anak-anaknya semata. Meskipun perkawinan antara orangtua telah putus, kewajiban orangtua terhadap anak tidak akan putus karena sejatinya tidak ada yang namanya mantan anak dan mantan orangtua. Ikatan antara anak dan orangtua merupakan ikatan lahir dan batin yang tidak dapat diputus secara hukum.

Hubungan yang terjadi dalam keluarga sebagian besar sifatnya langsung. Hal ini menjadikan keluarga sebagai unit pertama institusi dalam masyarakat.² Orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu adalah penanggung jawab pendidikan anak-anaknya serta anggota keluarga yang berada di bawah pengawasannya.³ Tanggung jawab orangtua ini ditegaskan dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

(التحريم/﴿٦﴾: ﴿٦﴾)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim; 6)⁴

Berdasarkan ayat di atas, terkandung dua pengertian mengenai kewajiban atau tanggung jawab yang dipikulkan kepada orangtua yaitu sebagai pemelihara atau pelindung keluarga, dan juga sebagai pendidik keluarga terutama mendidik anak-anaknya.⁵ Orangtua bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta anggota keluarga lain dalam usaha menjaga dan

² Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet ke-4, hal. 4

³ Sofyani, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2015), hal. 37

⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Mushaf Tahfiz*, (Bandung: Penerbit Cordofa, Jawa Barat, 2016) hal 562

⁵ Syahminan Zaini dan Murni Alwi, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 15

meningkatkan ketakwaan dan ketaatan dalam beribadah, sehingga dapat menghindarkan diri dari siksa neraka. Sebagai pendidik orangtua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak.

Selain itu, dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 28 dijelaskan bahwa anak juga merupakan salah satu bentuk ujian yang diberikan Allah kepada manusia. Ayat tersebut yakni:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

(الانفال / ﴿٢٨﴾ : -)

Artinya: “Dan ketahuilah olehmu, sesungguhnya harta benda kamu dan anak-anak kamu hanyalah fitnah (ujian), dan bahwasanya Allah itu di sisinyalah pahala yang besar.” (Q.S. 8:28).⁶

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Muhammad Quraish Shihab menjabarkan makna ayat tersebut adalah bahwa anak akan menjadi cobaan bukan saja ketika orangtua terdorong oleh cinta kepadanya sehingga ia melanggar batas-batas syariat yang ada, tetapi juga berkaitan dengan kedudukan anak sebagai amanah Allah Swt. Dalam hal ini Allah menguji manusia melalui anaknya untuk melihat apakah ia memelihara secara aktif. Hal ini berkaitan dengan usaha orangtua dalam mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt. yakni menjadi hamba Allah sekaligus Khalifah di dunia. Mengabaikan tugas ini merupakan salah satu bentuk penghianatan terhadap Allah dan amanat yang telah dititipkan kepada manusia.

⁶ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Mushaf Tahfiz*, (Bandung: Penerbit Cordofa, Jawa Barat, 2016) hal. 180

Muhammad Quraish Shihab juga menerangkan bahwa Allah mengingatkan kepada para muslim agar tidak boleh terlalu cinta anak-anaknya. Apalagi sampai dapat menjerumuskan mereka dengan kelengahan itu dan menyebabkan mereka berucap dan bersikap buruk seperti yang terjadi dengan orang-orang munafik. Barang siapa yang menaati peringatan ini, maka merekalah orang-orang yang beruntung. Namun siapa yang mengabaikannya, maka mereka itulah yang sungguh jauh dari segala macam kebajikan dan menjadikan mereka termasuk orang-orang rugi yang sangat besar kerugiannya. Dia menjelaskan bahwa kecintaan orangtua pada anak-anaknya memang dapat memunculkan semangat dan dorongan untuk lebih giat dalam mencari nafkah dan menjemput rezeki guna memenuhi kebutuhan serta keinginannya, akan tetapi kecintaan yang berlebih dapat menimbulkan kelengahan. Misalnya seperti terlalu berlebihan dalam bercengkrama dengan anak hingga membuat orangtua melupakan kewajiban dan tugas-tugas pokok seperti shalat.⁷ Anak adalah ujian terhadap diri sendiri. Allah menguji kita dalam bagaimana sikap kita memperlakukan anak dan bagaimana kita mendidik mereka. Semua itu memerlukan perjuangan dan pengorbanan, namun hal itu tak akan sia-sia karena ada ganjaran yang banyak lagi agung di sisi-Nya.

Dalam menerapkan tanggung jawab tersebut diatas, perlu adanya perhatian khusus berkaitan dengan hubungan atau relasi antara orangtua dan anak. Adanya hubungan atau relasi timbal balik yang baik antara orang tua

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 88

dan anak ini berkaitan dengan wujud bakti anak terhadap segala jasa yang telah dilakukan orangtua. Orangtua yang telah melaksanakan segala kewajiban keduanya dalam merawat dan mengasuh anak, berhak mendapatkan perlakuan yang baik serta sikap bakti dari anak. Sikap ini sekaligus menjadi kewajiban anak. Surat Al-Isra' ayat 23-24 menerangkan hal tersebut seperti berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ أُمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

﴿٢٣﴾ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي

صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ (الاسراء/﴿١٧﴾: ﴿٢٣﴾-﴿٢٤﴾)

Artinya: Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat (kamu berbakti) kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan disisimu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua di dorong karena rahmat dan ucapkanlah: “Tuhanku! Kasihilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidik waktu kecil.” (Al-Isra’:23-24)⁸

Dari ayat di atas, Muhammad Quraish Shihab menerangkan bahwa ada relasi antara orangtua dan anak, baik dalam etika pergaulan maupun timbal balik perbuatan baik. Dalam ayat ini Muhammad Quraish Shihab menegaskan ketetapan untuk mengesakan Allah dalam beribadah,

⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Mushaf Tahfiz*, (Bandung :Penerbit Cordofa: Jawa Barat, 2016), hal. 284.

mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukan-Nya. Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang pada-Nya bertitik tolak segala kegiatan termasuk kewajiban berbakti kepada kedua orangtua.⁹ Anak diwajibkan untuk berbakti serta memperhatikan kedua orangtuanya dengan baik apapun kondisi keduanya termasuk ketika orangtua sudah berusia lanjut. Kemudian hendaknya anak juga menghindari untuk menunjukkan ketidaksopanan, kejemuan maupun kejengkelan mereka kepada orangtua, seperti mengucapkan “*Ah/Cis*”. Hendaknya anak mengucapkan kata-kata yang mulia ketika berbicara dengan orangtua serta mendoakan kebaikan dan kasih sayang bagi orangtua sambil mengingat dan menghargai jasa keduanya dalam merawat dan mendidik anak ketika masih kecil sebagai salah satu bentuk bakti. Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa bakti kepada orang tua yang sesungguhnya dapat diwujudkan dengan mencukupi kebutuhan orangtua dalam bentuk nafkah. Sehingga anak tidak boleh pelit akan harta. Anak juga harus melayani orangtua dengan penuh perhatian dan selalu memenuhi panggilannya.¹⁰ Bahkan dinyatakan bahwa berapapun bersusah payah anak dalam melayani ayah dan ibunya, namun hak-hak orangtua pada anak berlipat-lipat lebih banyak.¹¹ Muhammad Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa hubungan relasi orangtua dan anak tidak ada jarak meskipun sedikit, sebab anak harus

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 63

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Birrul Walidain Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak*. (Tangerang: Lentera Hati. 2014), hal. 107

¹¹ Asy-Syekh Muhammad Syakir, *Washoyal Aba'ilil Abna': Wasiat Ayah kepada Anak-anak*, (Surabaya: Penerbit Salim Nabhan), hal. 28

selalu mendekat kepada kedua orangtuanya. Karena bakti pada orangtua sesungguhnya untuk diri sang anak itu sendiri, bukan untuk kedua orangtuanya.¹²

Di sini penulis berasumsi bahwa relasi orangtua dan anak saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Relasi yang baik antar keduanya dapat lebih memudahkan orangtua dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Rasulullah dan Al-Qur'an. Sehingga akan membawa mereka kedalam keselamatan yang hakiki yakni surganya Allah. Tapi jika mereka lalai dalam mendidik anak dan keluar dari ajaran Rasulullah dan Al-Qur'an maka dapat menjerumuskan mereka kedalam neraka. Lebih daripada itu, relasi baik antara orangtua dan anak hanya dapat terwujud jika kedua belah pihak dapat menjalankan kewajiban serta haknya masing-masing. Kewajiban orangtua merupakan hak anak, begitu pula sebaliknya, kewajiban anak terhadap orangtua merupakan hak orangtua dari anak. Orangtua wajib memelihara dan memberi bimbingan anak-anaknya yang belum cukup umur sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebaliknya, setiap anak wajib hormat dan patuh kepada orangtuanya, bagi anak yang telah dewasa wajib memelihara kedua ibu bapaknya. Setiap orangtua di dunia memiliki hak dan kewajiban yang berupa tanggung jawab terhadap anak dalam menjalani kehidupan. Kebutuhan yang diberikan kepada anak diantaranya adalah memberikan kasih sayang, rasa aman, nyaman, pendidikan; mengontrol dan mengayomi serta perhatian penuh untuk mewujudkan harga diri terhadap anak karena ini

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol . 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 527-528

merupakan hak dan kewajiban orangtua terhadap anak dalam keluarga.¹³ Anak akan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan keluarga sebagai bagian kecil dalam kehidupan masyarakat, sehingga orangtua merupakan sumber daya yang paling kuat bagi pembangunan karakter itu sendiri di dalam lingkungan keluarga. Orangtua dalam keluarga di ibaratkan seperti pondasi yang kuat dan kokoh untuk menjaga keutuhan keluarga baik dari segi komunikasi dan berinteraksi sosial di lingkungan keluarga, dikarenakan orangtua mempunyai hak dan kewajiban yang berperan dalam tanggung jawab kepada anak-anaknya.¹⁴

Dalam hal ini, penulis merasa ada banyak orangtua yang masih belum memahami kewajiban dan haknya di dalam keluarga. Padahal, pemahaman dan tanggungjawab tersebut wajib diketahui masing-masing orangtua demi terjaminnya tumbuh kembang anak yang baik serta terwujudnya relasi yang baik dalam keluarga. Kurangnya pemahaman ini ditunjukkan dengan masih banyaknya orangtua yang kurang memperhatikan kebutuhan serta hak anak misalnya hak hidup anak. Ini tercermin dari masih maraknya kejadian aborsi serta tindakan orangtua yang membahayakan nyawa anak.

Al-Qur'an sebagai salah satu sumber hukum serta pedoman hidup utama umat Islam, menjadi rujukan dalam melaksanakan segala aspek kehidupan manusia. Dalam memahami makna, kandungan dan tuntunan yang tertulis dalam Al-Qur'an, diperlukan pemahaman terhadap cara menafsirkan berbagai ayat agar dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-

¹³ Asman. *Moderasi Hukum Keluarga dalam Hak dan Kewajiban Orangtua terhadap Anak di Era Digital 4.0*, (Sumatra Barat: Penertbit Mitra Cendekia Media, 2022), hal.13.

¹⁴ *Ibid*, hal.17.

hari. Berkaitan dengan hal ini, penulis berfokus pada salah satu kitab tafsir yakni *Tafsir Al-Mishbah*. *Tafsir Al-Mishbah* adalah kitab tafsir karya *mufassir* Muhammad Quraish Shihab dan sering dikaji dalam berbagai studi ilmiah. Metode dan corak penafsiran dalam kitab ini menggunakan bahasa yang lugas sehingga memudahkan dalam memahami makna ayat Al-Qur'an serta mengkorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya berdasarkan sedikit penjabaran dan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* mengenai relasi antara orangtua dan anak. Sehingga penulis akan menganalisa lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut dengan judul "*Relasi Orangtua dan Anak Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*".

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis paparkan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana kewajiban orangtua terhadap hak anak perspektif *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab?
2. Bagaimana hak-hak orangtua terhadap anak perspektif *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan penulis paparkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kewajiban orangtua terhadap hak anak perspektif *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab.
2. Untuk menjelaskan hak orangtua terhadap anak perspektif *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum kegunaan penelitian ini mencakup dua aspek, yakni aspek teoritis dan aspek praktis.

1. Secara Teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam memahami ayat-ayat tentang relasi orangtua dan anak menurut perspektif *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab, sehingga dapat menghasilkan penelitian-penelitian baru yang lebih baik dan bermanfaat.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam hal pemikiran. Sehingga diharapkan dapat menjadikan perkembangan pemikiran bagi beberapa pihak dalam memperoleh wawasan baru mengenai tentang relasi orang tua relasi orangtua dan anak perspektif *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Selain itu karya ini secara praktis juga dipergunakan oleh penulis sebagai prasyarat untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag)

E. Penegasan Istilah

1. Relasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa relasi diartikan sebagai hubungan; perhubungan; pertalian:banyak (dengan orang lain).¹⁵ Anak diwajibkan berbakti kepada kedua orangtuanya sedangkan orangtua juga harus menggunakan hubungan emosi yang terjalin dengan baik sehingga anak mudah dinasehati. Relasi harmonis ini perlu dibangun sejak dini agar saling berkesinambungan dengan cara memanfaatkan liburan, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya demi anak.¹⁶ Relasi yang baik antara orangtua dan anak dapat terwujud jika kedua belah pihak aktif dalam melaksanakan kewajiban dan hak masing-masing.

2. Orang Tua

A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.¹⁷ H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “orangtua menjadi kepala keluarga”.¹⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa, “Orangtua adalah ayah ibu kandung”.¹⁹

3. Anak

Anak diartikan sebagai keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil, binatang yang masih kecil, pohon kecil yang tumbuh pada umbi atau

¹⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal.698.

¹⁶ Juwairiyah, *Pendidikan Anak dalam Alquran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 80-81

¹⁷ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984) hal. 155.

¹⁸ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987). hal.74.

¹⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 629.

rumpun tumbuhan yang besar, orang yang berasal dari dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dsb), orang yang termasuk dalam golongan pekerjaan (keluarga, dsb), bagian yang kecil (pada suatu benda), yang lebih kecil dari yang lain.²⁰ Dapat juga diartikan sebagai *Ath Thafllu* (bayi, anak, kecil),²¹ *ibnun* (anak laki-laki, keturunan,²² kegelisahan, kesedihan),²³ dan *waladun* (dilahirkan).²⁴

4. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang pemahaman terhadap keterangan serta makna kandungan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. *Tafsir al-Mishbah* yang berisi tafsir lengkap 30 juz adalah salah satu karya Muhammad Quraish Shihab yang berjumlah 15 volume.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran dari berbagai penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa karya ilmiah baik yang berbentuk tesis dan jurnal tentang relasi orangtua dan anak dalam perspektif *Tafsir Al-Mishbah*. Adapun beberapa penelitian lain yang dilakukan peneliti terdahulu yang mendekati penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agus Imam Kharomen dalam jurnalnya yang berjudul “Kedudukan Anak dan Relasinya Dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Tematik) menjelaskan tentang anak sebagai anugerah, amanat, titipan, serta

²⁰ A. Zuhdi Muhdlor dan Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta:Multi Karya Grafika, t.t.) hal. 41.

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994), hal. 856.

²² Mudlor, *Kamus Kontemporer...*, hal. 12.

²³ *Munawwir, Kamus Almunawwir...*, hal. 112.

²⁴ *Ibid.* hal. 2038-2039.

kedudukannya sebagai cobaan, kebanggaan, kecondongan rasa cinta bahkan musuh bagi orangtua. Juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan berbagai persoalan anak dan orang tua dalam masyarakat seperti ketidakharmonisan anak dan orang tua, kekerasan dalam keluarga, kurangnya kasih sayang orangtua dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an relasi antar orang tua dan anak di dunia digambarkan dalam bentuk hak dan kewajiban. Anak berhak untuk mendapatkan pendidikan, nafkah dan warisan sedangkan hak orangtua antara lain mendapatkan perlakuan yang baik, kasih sayang serta doa dari anak-anaknya.²⁵

2. Abdul Mustaqim dan jurnalnya yang berjudul “Kedudukan dan Hak-Hak Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian dengan metode Tafsir Tematik)” menjelaskan tentang kedudukan anak dalam perspektif al-Qur'an antara lain sebagai hadiah, amanat juga fitnah bagi orangtua. Serta apa saja hak-hak anak yang harus dipenuhi dan menjadi tanggung jawab orangtua khususnya dan pemerintah ada umumnya.²⁶
3. Moh. Toriqul Chaer dalam artikel yang berjudul “Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31:12-19 Dalam Tafsir Al-Azhar) menekankan kajiannya pada pembahasan mengenai pendidikan anak yang mencakup pendidikan keimanan, berbakti kepada orangtua, pendidikan ibadah,

¹⁴ Agus Imam Kharomen, Kedudukan Anak dan Relasinya Dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Tematik). *Jurnal Andragogi: Jurnal diklat teknis pendidikan dan keagamaan*. (30 Desember 2019).

²⁶ Abdul Mustaqim, Kedudukan dan Hak-Hak Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian dengan metode Tafsir Tematik). *Jurnal Musawa* Vol. 4 , No. 2, Juli 2006.

pendidikan akhlak dan amar ma'ruf-nahi munkar. Penelitian ini menggunakan tafsir pendekatan maudhu'i.²⁷

4. Siti Zainab dalam jurnalnya yang berjudul "Komunikasi Orangtua Anak Dalam Al-Qur'an" (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102) menjelaskan bagaimana orangtua dan anak dapat berkomunikasi dengan baik, saling menghormati, menghargai, saling terbuka dan saling mendukung sehingga adanya kesamaan visi dalam melihat persoalan hidup.²⁸
5. Ulfah Nur Azizah dalam penelitiannya yang berjudul "Kedudukan Anak terhadap Orangtua" mencoba untuk menjelaskan makna terma anak, orangtua, dan keluarga dalam al-Qur'an.²⁹
6. Delvi Octianti dalam tesis berjudul "Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya pada Era Milenial" menjelaskan bahwa pemahaman tentang *Birrul Walidain* dapat menciptakan generasi yang berakhlakul karimah dan terwujud dalam perilaku menaati, menghormati, tidak berkata kasar pada orangtua, menafkahi dan memenuhi kebutuhan orangtua serta selalu meminta izin dan restu pada orangtua. Perilaku tersebut sesuai dengan yang dijelaskan dalam Surah Al-Isra' ayat 23-24.³⁰

²⁷ Moh. Toriqul Chaer, Pendidikan Anak Perspektif Hamka, (Kajian Q.S. Luqman/31:12-19 dalam Tafsir Al-Azhar), *Southeast Asian Jurnal of Islamic Education*, Vol. 02, No. 02, 2020

²⁸ Siti Zainab, *Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an*, (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102). *Jurnal Nalar* vol. 1, No. 1, Juni, 2017.

²⁹ Ulfah Nur Azizah, *Kedudukan Anak terhadap Orang Tua*, (Kajian Tafsir Tematik). *Skripsi*, UIN Hidayatullah Jakarta, 2018.

³⁰ Delvi Octianti, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya pada Era Milenial*. *Tesis*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.

7. Irsadul Umam dalam skripsinya yang berjudul: Pendidikan Akhlak: Nilai-nilai Birrul Walidain dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23-24 dan Implikasinya dalam Pendidikan. Menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak menghormati orang tua yang terkandung dalam Al-Qur'an terkhusus pada surah Al-Isra' ayat 23-24 yang dilihat dari sudut pandangan para tokoh ulama mufassir dan ahli pendidikan.³¹
8. HM. Budiyanto dalam artikel yang berjudul: "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam" Menjelaskan tentang hak-hak anak diberikan oleh orangtua sebagai tanggungnya, diantaranya adalah hak untuk hidup dan tumbuh berkembang, hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka, hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan, hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, hak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat, hak mendapatkan cinta kasih dan hak untuk bermain
9. Syahrul Mubarok dalam Tesis berjudul: "Hak dan kewajiban orang tua terhadap anak : kajian tematik dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurtubiy". Dalam penelitian ini membahas tentang tanggungjawab orang tua terhadap anak-anaknya, dengan tujuan agar peranan orang tua bisa lebih optimal dalam memperhatikan tumbuh kembang anak-anaknya agar menjadi pribadi yang saleh dan salehah.

³¹ Irsadul Umam, Pendidikan Akhlak: Nilai-nilai Birrul Walidain dalam al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-24 dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana sesuatu penelitian dilaksanakan.³² Metode penelitian berbeda dengan metodologi penelitian. Metode penelitian lebih fokus kepada metode yang digunakan dalam aktivitas penelitian, misalnya mahasiswa melakukan penelitian guna menyusun skripsi, tesis, dan disertasi.³³ Dalam menyusun tulisan ini, penulis menggunakan metode tematik dari Al-Qur'an.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan cara memperoleh data, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian riset kepustakaan (*library research*). Riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.³⁴ Karena penelitian ini hanya berdasarkan karya tertulis saja, maka penulis memfokuskan penelusuran terhadap *Tafsir Al-Mihsbah* yang menjadi objek utama.

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Sumber primer adalah tempat atau gudang penyimpanan yang orisinal dari data sejarah.³⁵ Sumber ini ialah sumber utama peneliti dalam

³² Muchamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Sebuah Pengantar, (Cet. I, Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 24

³³ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 43

³⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Cet. II, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 1

³⁵ Muchamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*, (Cet. I, Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 28

mengumpulkan data. Maka sumber primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Adapun data sekundernya adalah sebagai berikut: buku atau kitab yang berhubungan dengan penelitian ini seperti Tafsir Tematik, Kedudukan Anak Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Nasional, Belajar Menikmati Ujian karya Abdul Fatah, buku *Washoyal Aba' lil Abna'*: Wasiat Ayah kepada Anak-Anaknya; serta artikel jurnal maupun tesis yang berhubungan dan berkaitan dengan data yang diteliti. Data sekunder digunakan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis serta menjadi penunjang dari data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data berkaitan dengan sumber data. Sesuai dengan sumber data primer yakni kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab, maka dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan teknik dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa literatur dari berbagai macam sumber yang berbentuk informasi ilmiah dan tentu saja masih berkaitan dengan judul yang diambil penulis. Di sini penulis berusaha menggali data sedalam mungkin, namun juga tetap sesuai dengan jenis penelitian. Kemudian data yang terkumpul dipindah ke dalam file atau tulisan baru, agar mempermudah penyelesaian penulisan ini dan selanjutnya diklasifikasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang telah dikumpulkan agar dapat diinterpretasi.³⁶ Dalam upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif dan kritis. Analisis deskriptif dilakukan dengan memaparkan data apa adanya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai rasionalisasi pembahasan dalam kajian ini maka penulis membuat sistematika dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab I: Berisi tentang pendahuluan yang termasuk di dalamnya yaitu:

1) Latar belakang masalah. 2) Rumusan masalah. 3) Tujuan penelitian. 4) Kegunaan penelitian. 5) Penegasan istilah. 6) Penelitian terdahulu. 7) Metode penelitian. 8) Sistematika pembahasan

BAB II: Berisi tentang konsep relasi orangtua dan anak. Di dalamnya ada beberapa sub-tema, diantaranya sebagai berikut: 1) Pengertian Relasi Orangtua dan Anak. 2) Bentuk Relasi Orangtua dan Anak yang mencakup Kewajiban dan Hak orangtua terhadap anak.

BAB III: Berisikan tentang Biografi Muhammad Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Mishbah*. Di dalamnya beberapa sub-tema, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Biografi dan perjalanan karir Muhammad Quraish Shihab.

³⁶ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 95

³⁷ Rusmana, Dadan, 2005. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet. I, Bandung: Pustaka Setia,)

2) Karya-karya Muhammad Quraish Shihab. 3) Latar belakang penulisan *Tafsir Al-Mishbah*. 4) Sistematisasi penafsiran. 5) Metode dan corak penafsiran. 6) Contoh *Tafsir Al-Mishbah*. 7) Kelebihan dan kekurangan *Tafsir Al-Mishbah*.

BAB IV: Berisikan tentang analisis penafsiran relasi orangtua dan anak dalam perspektif *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Di dalamnya terdapat beberapa sub-tema, diantaranya sebagai berikut: 1) Kewajiban orangtua terhadap anak perspektif *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab. 2) Hak orangtua terhadap anak perspektif *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab.

BAB V: Berisi Penutup. Di dalamnya terdapat beberapa sub-tema, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Kesimpulan. 2) Saran.